

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.¹

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur pengembangan setiap potensi dasar yang dimiliki manusia kapan saja dan dimana saja ia dilakukan. Karena itu pendidikan dikatakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kepribadian manusia.²

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan menjadi wadah penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia yang mana kegiatannya berlangsung secara terus menerus dan bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi manusia yang berkualitas. Seiring dengan tujuan di atas, pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan manusia yang berkualitas baik dari segi jasmani maupun rohani serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan:

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.19.

²Juwariyah, *Pendidikan Anak dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.45.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melihat dari segi agama, pendidikan menjadi sarana penting untuk menanamkan kekuatan spritual keagamaan serta menanamkan sikap-sikap akhlak mulia. Pentingnya pendidikan juga dijelaskan dalam QS.Al-Mujadalah (58) ayat 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Menurut tafsir dari Departemen Agama RI, ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah Saw. berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera. Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat, dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana, damai, aman, tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.³

Ayat di atas mengisyaratkan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dan keharusan untuk mencarinya serta kemuliaan orang-orang yang berilmu di sisi Allah, sehingga Allah memerintahkan orang beriman untuk memperluas kajian-

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.24-25.

kajian ilmu dan gigih dalam memperjuangkannya karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.⁴

Berdasarkan ayat Alquran di atas, dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan penting dalam pandangan agama Islam. Mendapatkan ilmu pengetahuan bisa dimana saja, salah satunya dengan cara pendidikan. Pendidikan bisa berlangsung di mana saja dan tempat berlangsungnya proses pendidikan adalah di Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar mengajarkan mata pelajaran agama dan juga mengajarkan mata pelajaran umum, dalam kurikulum 2013 mata pelajaran umum diajarkan dalam pembelajaran tematik. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.⁵

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang optimal. Terdapat berbagai faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, di antaranya adalah semangat/motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran tematik.

Mc.Donald menyatakan bahwa “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi

⁴*Ibid.*, h.59.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, h.264.

dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁶ Selain itu, motivasi secara harfiah adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologis, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁷ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi penggerak seseorang melakukan suatu tindakan tertentu untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar juga sering dikaitkan dengan prestasi belajar. Pentingnya motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya, dalam firman Allah Swt. dalam Surah Ar-Ra'd (13) ayat 11.

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Menurut tafsir dari Departemen Agama RI, bahwa ayat ini menjelaskan Allah Swt. menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran di muka dan di belakangnya. Selain itu, ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya.⁸

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.148.

⁷Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.16.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*..., h.76-77.

Berdasarkan ayat di atas, jika dikaitkan dengan pembelajaran dapat dijelaskan bahwa dalam diri yang belajar harus mempunyai motivasi untuk merubah dirinya sendiri untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Perlu diingat bahwa cara menumbuhkan motivasi ada bermacam-macam.

Sering kita mendengar bahwa prestasi belajar peserta didik yang rendah salah satu penyebabnya adalah karena motivasi yang rendah. Itu berarti, motivasi menjadi salah satu faktor penting keberhasilan kegiatan pembelajaran, karena motivasi dapat menjadi penggerak serta dapat memengaruhi kemauan dan gairah belajar peserta didik yang akan menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan melahirkan aktivitas belajar yang optimal. Hal ini juga akan terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁹

Namun, terkadang tidak jarang kita melihat peserta didik yang merasa jenuh ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas tak terkecuali pada pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, didapati bahwa guru menyampaikan pembelajaran tematik di kelas IV menggunakan metode ceramah dan hafalan. Penggunaan metode mengajar yang *flat* dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut yang terlihat ketika peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di madrasah tersebut dikarenakan madrasah tersebut terletak di Desa Banyu Hirang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, yang mana desa tersebut merupakan salah satu desa binaan di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Selain itu, madrasah tersebut merupakan madrasah tertua di Desa Banyu Hirang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

⁹Erwin Widiaworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik...*, h.14.

Madrasah tersebut juga memiliki jumlah peserta didik yang sedikit dibanding jumlah peserta didik di sekolah tingkat dasar disekitarnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan observasi awal di lokasi tersebut dan didapatkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan seperti yang dijelaskan di atas.

Pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar diimplementasikan pada kelas I dan kelas IV. Jika guru terus menerus menggunakan metode yang itu-itu saja tanpa mengadakan variasi, kondisi tersebut akan membuat peserta didik semakin cepat merasa jenuh dengan pembelajaran yang berlangsung. Pada waktu yang sama, peneliti juga menemukan beberapa kondisi yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran, yaitu kurangnya perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang banyak mengobrol ketika pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, ada pula beberapa di antaranya terlihat sedang bercanda dan sering memperhatikan hal lain selain penjelasan guru. Kondisi seperti ini dapat memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Jika peserta didik sudah sampai pada titik jenuh atau mulai merasa bosan maka tentu peserta didik kehilangan motivasinya dalam belajar. Bila motivasi belajar peserta didik hilang, hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajarnya. Pada kondisi inilah guru dituntut untuk dapat mengembalikan motivasi belajar peserta didik dengan beragam cara kreatif yang perlu dilakukan guru.

Ketika peneliti kembali melakukan penjajakan awal di lokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata guru pernah melakukan beberapa kegiatan *ice breaking* di

kelas, hal tersebut dilakukan ketika peserta didik mulai terlihat jenuh. Adapun kegiatan *ice breaking* yang pernah diaplikasikan guru di antaranya: permainan atau *games*, yel-yel, tepuk tangan, gerak badan, serta tebak-tebakan. Setelah adanya kegiatan *ice breaking* yang dilakukan guru, kondisi peserta didik dalam belajar mengalami perubahan, misalnya peserta didik kembali memperhatikan apa yang sedang dipelajari dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, selain itu terlihat kejenuhan peserta didik mulai berkurang, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan penjabaran awal di atas, terlihat bahwa *ice breaking/ice breaker* (pemecah es) adalah salah satu cara yang tepat untuk membuat suasana kembali menjadi menyenangkan, hal ini akan mengembalikan kondisi peserta didik dan guru menjadi bersemangat. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya, *ice breaking* merupakan salah satu cara tepat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik bahkan hasil belajar peserta didik. *Ice breaking* juga dapat membuat suasana yang sebelumnya gaduh menjadi lebih kondusif dan membuat peserta didik lebih siap untuk menerima materi pelajaran.¹⁰ Melalui berbagai jenis kegiatan *ice breaking*, diharapkan akan tercipta suasana yang menyenangkan dan dapat mengembalikan motivasi/gairah belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, dilihat dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat korelasi kegiatan *ice breaking* dengan motivasi belajar peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah

¹⁰*Ibid.*, h.154.

Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dengan judul: “Korelasi Kegiatan *Ice Breaking* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat di sini adalah

1. Bagaimana kegiatan *ice breaking* dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kegiatan *ice breaking* dengan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui:

1. Kegiatan *ice breaking* dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
2. Motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

3. Korelasi antara kegiatan *ice breaking* dengan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

D. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi, maka peneliti merasa perlu adanya penegasan judul dan pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Korelasi. Penelitian korelasional mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni hubungan variasi dalam satu variabel dengan variasi dalam variabel lain.¹¹ Korelasi yang peneliti teliti kali ini adalah korelasi antara kegiatan *ice breaking* dengan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik.
2. Kegiatan *ice breaking*. *Ice breaking/ice breaker* (pemecah es) adalah suatu permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.¹² Adapun kegiatan *ice breaking* yang peneliti maksud adalah jenis kegiatan *ice breaking* yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tematik di kelas IV diantaranya jenis permainan atau *games*, lagu, tebak-tebakan, dan tepuk tangan.
3. Motivasi belajar. Motivasi belajar adalah energi penggerak yang mendorong peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas nyata dalam kegiatan belajar

¹¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.48.

¹²M. Said, *80+ Ice Breaker Games: Kumpulan Permainan Pengunggah Semangat*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h.1.

sehingga tujuan yang dikehendaki dalam proses belajar mengajar dapat tercapai. Motivasi belajar yang dimaksud di sini adalah semangat belajar atau gairah belajar peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran tematik dengan indikator sebagai berikut:

- a. Minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.
 - b. Semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
 - c. Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
 - d. Reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru.
 - e. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.¹³
4. Peserta didik. Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹⁴ Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar yang berjumlah 11 orang. Alasan peneliti memilih peserta didik kelas IV karena di kelas IV sudah mengimplementasikan pembelajaran tematik dan guru juga menerapkan beberapa jenis kegiatan *ice breaking* di kelas tersebut.
5. Proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara pengajar dengan peserta didik yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses pembelajaran ketika kegiatan *ice breaking* diterapkan dalam pembelajaran tematik kelas IV.
6. Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yang peneliti maksud di sini adalah pembelajaran tematik kelas IV semester 2 dengan tema “Kayanya Negeriku” dan subtema “Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia”.

¹³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.61.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, h.40.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat motivasi belajar peserta didik menjadi salah satu faktor penting tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran.
2. Melalui proses pembelajaran yang optimal maka akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
3. Berdasarkan hasil observasi, pada saat pembelajaran berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, banyak peserta didik yang mulai jenuh mengikuti pembelajaran tak terkecuali pembelajaran tematik, sehingga guru seharusnya perlu melakukan suatu kegiatan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik agar pembelajaran kembali menjadi hidup. Selanjutnya, pada hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan didapati bahwa guru pernah melakukan beberapa kegiatan *ice breaking*, yang mana jika kegiatan *ice breaking* berlangsung terlihat perubahan perilaku peserta didik dengan sebelum diadakannya kegiatan *ice breaking*.
4. Melalui kegiatan *ice breaking* diharapkan motivasi peserta didik tetap terjaga dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran tematik.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti memelajari penelitian terdahulu yang tentu telah memberi kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arni Agustina dengan judul “Penerapan Metode *Ice Breaker* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran PAI di SMP PGRI Betung” pada tahun 2016. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *ice breaker* tergolong sedang, hal tersebut terlihat dari peserta didik yang mendapatkan kategori tinggi sebesar 18%, dan yang berkategori sedang sebesar 62%, serta yang kategori rendah sebesar 20%. Sedangkan, motivasi belajar peserta didik pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *ice breaker* tergolong rendah, hal tersebut terlihat dari peserta didik yang mendapatkan kategori tinggi sebesar 18%, dan yang berkategori sedang sebesar 40%, serta yang kategori rendah sebesar 42%. Sehingga, diperoleh simpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen yang diterapkan metode *ice breaking* dan motivasi belajar peserta didik kelas kontrol yang tidak diterapkan metode *ice breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung.¹⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Reza Irachmat dengan judul “Peningkatan Perhatian Peserta didik pada Proses Pembelajaran Kelas III Melalui Permainan *Ice Breaking* di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo” tahun 2015. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa permainan *ice breaking* dapat meningkatkan perhatian peserta didik kelas III. Hal tersebut dibuktikan dari hasil persentase skor

¹⁵Arni Agustina, “Penerapan Metode *Ice Breaker* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran PAI di SMP PGRI Betung”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan UIN Raden Fatah Palembang, 2016, h.104-105.

perhatian peserta didik pra tindakan belum mencapai 80% peserta didik yang memperoleh perhatian dalam kriteria tinggi. Pada penelitian siklus I terjadi peningkatan persentase skor perhatian peserta didik sebesar 75%. Sedangkan, untuk hasil penelitian siklus II terjadi peningkatan persentase skor perhatian peserta didik sebesar 90%.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti Kurnia Dewi dengan judul “Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo” tahun 2013. Penelitian dari ini memperoleh hasil bahwa penerapan *ice breaking* di SMP Sepuluh Nopember dapat dikatakan berjalan dengan efektif dan efisien hal ini terlihat dari hasil angket yang memperoleh persentase sebesar 65,75%. Prestasi belajar peserta didik dapat dikatakan baik, hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata peserta didik memperoleh nilai rata-rata 7,6. Sehingga, diperoleh simpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasei belajar peserta didik pada pelajaran PAI di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo dapat dikatakan cukup berpengaruh, dikarenakan nilai r_{xy} sebesar 0,452.¹⁷

Melihat dari beberapa penelitian di atas, persamaan penelitian dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama meneliti mengenai *ice breaking/ice breaker*. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada jenis penelitian.

¹⁶Miftahur Reza Irachmat, “Peningkatan Perhatian Siswa pada Proses Pembelajaran Kelas III Melalui Permainan *Ice Breaking* di SDN Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, h.85-86.

¹⁷Yulianti Kurnia Dewi, “Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2013, h.127-128.

Jika beberapa penelitian di atas menggunakan jenis penelitian eksperimen dan PTK, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan di sini adalah jenis penelitian korelasional. Selain itu, perbedaannya juga terlihat dari variabel yang akan diteliti, beberapa penelitian di atas selain meneliti tentang kegiatan *ice breaking* juga meneliti tentang perhatian dan hasil belajar peserta didik, sedangkan peneliti di sini meneliti tentang motivasi belajar peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung khususnya dalam pembelajaran tematik. Selanjutnya, perbedaan penelitian juga terlihat dari subjek penelitian. Subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

G. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai informasi dan bahan masukan bagi guru khususnya guru pembelajaran tematik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjaga motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran salah satunya dengan mengadakan kegiatan *ice breaking*.
2. Bagi peserta didik, kegiatan *ice breaking* diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah khususnya terhadap berlangsungnya pembelajaran tematik.
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan serta wawasan peneliti, khususnya dalam memecahkan kejenuhan peserta didik dan menjaga motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan kegiatan *ice breaking*.

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan melahirkan aktivitas belajar yang optimal. Hal ini juga akan terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika peserta didik tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, tentu ada kaitannya dengan motivasi belajarnya. Oleh sebab itu, guru sebagai motivator perlu mengembalikan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu cara memecah kejenuhan peserta didik adalah dengan kegiatan *ice breaking*.

Berdasarkan latar belakang dan anggapan dasar di atas, kegiatan *ice breaking* kemungkinan dapat membantu memecah kejenuhan yang dirasakan peserta didik dan mengembalikan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_a : Terdapat korelasi yang signifikan antara kegiatan *ice breaking* dengan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kegiatan *ice breaking* dengan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

I. Sistematika Penulisan

Agar memberikan gambaran awal tentang penelitian, maka peneliti memberikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang landasan teori mengenai *ice breaking*, landasan teori mengenai motivasi belajar, landasan teori mengenai proses pembelajaran, landasan teori mengenai pembelajaran tematik kelas IV SD/MI, dan landasan teori mengenai korelasi kegiatan *ice breaking* dengan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data, kerangka dasar penelitian, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang merupakan inti dari penelitian ini berisi tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.